

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Bangsa Indonesia yang terdiri dari berbagai suku bangsa, memiliki keanekaragaman obat-obatan tradisional yang terbuat dari bahan-bahan alami Indonesia. Indonesia banyak dianugerahi kekayaan keanekaragaman hayati seperti tanaman obat yang memiliki 30.000 lebih spesies tanaman alami dan 940 spesies di antaranya diketahui berkhasiat sebagai obat atau jamu yang digunakan sebagai pengobatan tradisional (Mujanah, Maqsudi, Santoso, & Ekonomi, 2015). Keanekaragaman hayati yang terdapat di Indonesia ini diperkirakan terkaya kedua di dunia setelah Brazil dan sudah tersebar di pulau-pulau besar di Indonesia.

Pengembangan obat alami ini memang seharusnya mendapat perhatian yang lebih besar bukan hanya disebabkan potensi pengembangannya yang terbuka, tetapi juga permintaan pasar akan bahan baku obat-obat tradisional ini terus meningkat untuk kebutuhan nasional maupun internasional. Oleh sebab itu, tentunya juga akan berdampak positif bagi peningkatan pendapatan pelaku usaha dan penyerapan tenaga kerja baik dalam usaha tani maupun dalam usaha pengolahan industri jamu tradisional.

Jamu merupakan ramuan tradisional yang ada di Indonesia dan dibuat dari berbagai tumbuhan yang bermanfaat untuk pengobatan, memelihara kebugaran, meningkatkan vitalitas, dan perawatan kecantikan. Industri jamu dan obat tradisional mampu bertahan pada saat Indonesia mengalami krisis ekonomi dan politik (Suhartini, Effendi, & Sukardi, 2013). Hal ini dikarenakan adanya kecenderungan masyarakat Indonesia yang kembali menggunakan produk dari alam, banyak ketersediaan bahan baku, dan tingginya harga obat-obatan kimia

menyebabkan masyarakat Indonesia lebih memilih menggunakan pengobatan tradisional dari pada pengobatan modern.

Upaya industri jamu tradisional dalam mengembangkan dan mempertahankan usahanya tidak lepas dari berbagai kendala. Diantaranya adalah tingkat persaingan yang tinggi dari dalam negeri maupun luar negeri, tersebarnya jamu palsu dan jamu yang sudah tercampur bahan kimia, dan sikap dunia medis yang masih belum sepenuhnya menerima adanya industri jamu tradisional. Padahal Indonesia termasuk penghasil jamu tradisional terbanyak di dunia. Seharusnya potensi tersebut dapat mendorong industri jamu tradisional untuk berkembang (Munica & Ulya, 2017).

Industri jamu tradisional dapat meningkat perannya dalam kehidupan masyarakat, ada lima pihak yang mempunyai peran penting dalam industri jamu tradisional:

- a. Masyarakat Indonesia yang sudah terbiasa mengkonsumsi jamu tradisional sebelum adanya obat farmasi obat-obatan tradisional sudah terlebih dulu dikenal oleh masyarakat Indonesia.
- b. Petugas kesehatan yang berhadapan langsung dengan pasien/masyarakat. Hal ini yang masih butuh tantangan, khususnya bukti ilmiah yang dapat meyakinkan petugas kesehatan, serta aturan yang mendukung yang dapat membuktikan bahwa obat-obatan/jamu tradisional baik untuk di konsumsi.
- c. Peneliti, baik di Lembaga Riset seperti Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan (Balitbangkes) Kementerian Kesehatan RI, maupun dari universitas yang bertujuan untuk meneliti baik buruknya obat/jamu tradisional tersebut untuk di konsumsi.

- d. Para penentu kebijakan publik yang dibutuhkan dukungan politiknya dan juga ketersediaan peraturan per UU-an yang mengatur tentang jamu tradisional.
- e. Dunia usaha yang akan membuat jamu tradisional sebagai komoditi yang dapat dijumpai secara luas.

Di Indonesia jamu tradisional telah ada sebelum adanya ilmu farmasi modern memasuki Indonesia. Jamu tradisional adalah obat-obatan yang berasal dari bahan tumbuh-tumbuhan, hewan dan mineral atau campuran dari ketiga bahan tersebut. Jamu tradisdisional ini dinilai sangat bermanfaat untuk segala berbagai macam penyakit dan juga sebagai pemeliharaan kesehatan tubuh.

Salah satu daerah yang sudah terkenal di Indonesia sebagai penghasil jamu tradisional adalah Pulau Madura, salah satunya di Kabupaten Bangkalan. Walaupun pasar produk jamu Madura saat ini telah mencapai diseluruh Indonesia namun untuk jamu tradisional di Kabupatn Bangkalan setiap tahunnya mengalami penurunan jumlah produksinya dan masih belum bisa berkembang karena produknya masih diproduksi dengan cara yang sederhana. Jamu Madura sudah banyak dikenal masyarakat, hal ini karena khasiat dan keistimewaannya sudah banyak yang membuktikannya, karena itu perlu mendapatkan pembinaan dengan sentuhan teknologi tepat guna, pemahaman tentang pengelolaan usaha terutama tentang pemasaran dan cara mengelola keuangan mengingat dari mereka masih belum ada pemisahan antara uang usaha dengan uang pribadi.

**Tabel 1.1**  
**Industri di Kabupaten Bangkalan pada Tahun 2015-2017**

| No         | Uraian                                              | Tahun   |         |         |
|------------|-----------------------------------------------------|---------|---------|---------|
|            |                                                     | 2015    | 2016    | 2017    |
| <b>I.</b>  | <b>Industri Formal</b>                              |         |         |         |
| <b>a.</b>  | <b>Industri Besar (&gt;10 miliar)</b>               |         |         |         |
|            | Jumlah usaha (unit)                                 | 4       | 4       | 4       |
|            | Tenaga Kerja (orang)                                | 690     | 690     | 690     |
|            | Nilai Investasi (juta RP)                           | 590.000 | 590.000 | 590.000 |
| <b>b.</b>  | <b>Industri Menengah (500jt s/d &lt; 10 miliar)</b> |         |         |         |
|            | Jumlah Usaha (unit)                                 | 11      | 11      | 11      |
|            | Tenaga Kerja (orang)                                | 268     | 268     | 268     |
|            | Nilai Investasi (juta RP)                           | 15.405  | 15.405  | 13.405  |
| <b>c.</b>  | <b>Industri Kecil (50jt s/d &gt; 500jt)</b>         |         |         |         |
|            | Jumlah Usaha (unit)                                 | 181     | 189     | 149     |
|            | Tenaga Kerja (orang)                                | 1.607   | 1.693   | 1693    |
|            | Nilai Investasi (juta RP)                           | 17.945  | 18.765  | 19.820  |
| <b>d.</b>  | <b>Industri Mikro (&gt; 50jt)</b>                   |         |         |         |
|            | Jumlah Usaha (unit)                                 | 280     | 283     | 340     |
|            | Tenaga Kerja (orang)                                | 1.480   | 1.494   | 2.069   |
|            | Nilai Investasi (juta RP)                           | 4.219   | 4.299   | 8.354   |
| <b>II.</b> | <b>Industri Non Formal</b>                          |         |         |         |
| <b>e.</b>  | <b>Jumlah Sentra</b>                                | 140     | 141     | 149     |
|            | Jumlah Usaha (unit)                                 | 5.461   | 5.471   | 4.535   |
|            | Tenaga Kerja (orang)                                | 14.328  | 14.348  | 12.006  |
|            | Nilai Investasi (juta RP)                           | 19.484  | 19.509  | 19.804  |

Sumber: Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan 2017.

Tabel 1.1 memperlihatkan bahwa jumlah perusahaan industri besar di Kabupaten Bangkalan sebanyak 4 unit dengan jumlah tenaga kerja 690 orang. Jumlah perusahaan industri menengah sebanyak 11 unit dengan jumlah tenaga kerja 268 orang. Jumlah industri kecil di tahun 2016 sebanyak 149 unit dengan jumlah tenaga kerja 1.693 orang. sedangkan industri mikro pada tahun 2016 sebanyak 340 unit dengan jumlah tenaga kerja 2.069 orang. Selain industri formal tersebut terdapat juga industri nonformal yang tersebar dalam 149 sentra dengan jumlah tenaga kerja sebanyak 12.006 orang. Jumlah tenaga kerja yang di serap industri lebih dari 16ribu

orang, yang terdiri dari 28% pada industri formal (industri mikro, kecil, menengah, dan besar), dan 72% pada industri nonformal.

Kabupaten Bangkalan terdiri dari 18 kecamatan diantaranya Kecamatan Arosbaya, Bangkalan, Blega, Burneh, Galis, Geger, Kamal, Klampis, Kokop, Konang, Kwanyar, Labang, Modung, Sepulu, Socah, Tanah Merah, Tanjung Bumi, dan Tragah. Kabupaten Bangkalan banyak terdapat industri kecil, sedang, maupun besar yang berkembang di sana diantaranya industri jamu tradisional.

Kabupaten Bangkalan terdapat potensi ekonomi lokal yang dapat dikembangkan dan juga mempunyai potensi untuk membuka lapangan kerja baru bagi masyarakat sekitar adalah industri kecil jamu tradisional. Terdapat 20 industri jamu tradisional yang masih aktif menjalankan usaha di Kabupaten Bangkalan. Jumlah rata-rata produksi industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan ini disesuaikan dengan permintaan atau kebutuhan konsumen dan jumlah jenis jamu tradisional yang akan diproduksi oleh masing-masing industri.

Produksi jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan sudah terkenal dengan keistimewaannya dan khasiat kemanjurannya. Hal ini perlu adanya pembinaan guna melestarikan industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan, dengan menggunakan teknologi tepat guna dan pemahaman tentang pengelolaan industri jamu tradisional. Pemasaran dari hasil produksi industri jamu tradisional tidak hanya dipasarkan di Kabupaten Bangkalan saja melainkan sudah tersebar di wilayah Jawa Timur (khususnya Surabaya dan Malang), Jawa Tengah, dan Jakarta. Sedangkan untuk pemasaran di luar negeri tidak banyak dilakukan karena industri kecil jamu yang ada di kabupaten Bangkalan memiliki keterbatasan untuk menembus pasar ekspor. Jika keterbatasan dapat diatasi, maka peluang industri kecil jamu yang ada di Kabupaten Bangkalan untuk menembus pasar ekspor sangat besar (Mustajib, 2013).

Menurut Dinas Perindustrian dan Ketenagakerjaan Kabupaten Bangkalan tahun 2017 Kabupaten Bangkalan memiliki 20 industri penghasil jamu tradisional yang tersebar di seluruh daerah Kabupaten Bangkalan. Setelah dilakukan survei hanya ada 18 industri penghasil jamu tradisional yang masih aktif. Ada beberapa faktor industri jamu tradisional tersebut tidak aktif lagi diantaranya tidak adanya generasi penerus industri jamu tradisional, keterbatasan modal yang dimiliki, rendahnya kualitas teknologi dan lain sebagainya. Dari berbagai permasalahan untuk mengembangkan industri jamu tradisional, maka diperlukan adanya strategi-strategi untuk mengembangkan industri jamu tersebut. Dengan adanya strategi pengembangan industri jamu tradisional diharapkan industri jamu tradisional dapat memiliki nilai tambah dan dapat bersaing dengan industri obat-obatan yang lain nya.

**Tabel 1.2**  
**Laju Pertumbuhan Produksi Industri (%) di Kabupaten Bangkalan 2013-2017**

| No  | Uraian                                                                                  | 2013        | 2014        | 2015        | 2016        | 2017        |
|-----|-----------------------------------------------------------------------------------------|-------------|-------------|-------------|-------------|-------------|
| 1.  | Industri Batu Bara dan pengilangan Migas                                                |             |             |             |             |             |
|     | a. Industri Batu Bara                                                                   |             |             |             |             |             |
|     | b. Industri Pengilangan Migas                                                           |             |             |             |             |             |
| 2.  | <b>Industri Makanan dan Minuman</b>                                                     | <b>6,84</b> | <b>6,94</b> | <b>7,79</b> | <b>8,70</b> | <b>8,00</b> |
| 3.  | Pengolahan Tembakau                                                                     | 8,05        | 2,89        | 11,04       | 5,67        | 6,20        |
| 4.  | Industri Tekstil dan Pakaian Jadi                                                       | 6,55        | 6,49        | 7,55        | 5,28        | 6,44        |
| 5.  | Industri Kulit, Barang Kulit dan Alas Kaki                                              | 3,45        | 7,14        | 9,82        | 4,85        | 6,39        |
| 6.  | Industri Kayu, Barang dari Kayu, Gabus, Barang Anyaman dari Bambu, Rotan dan Sejenisnya | 1,48        | 6,27        | 4,97        | 1,03        | 0,40        |
| 7.  | Industri Kertas dan Barang dari Kertas, Percetakan dan Reproduksi Media Rekaman         | 2,02        | 0,89        | 0,99        | 3,72        | 2,38        |
| 8.  | Industri Kimia, Farmasi, dan Obat Tradisional                                           | 12,11       | 8,33        | 7,23        | 2,37        | 2,55        |
| 9.  | Industri Karet dan Barang dari karet dan Plastik                                        | 11,09       | 2,78        | 6,02        | 2,75        | 2,68        |
| 10. | Industri Barang Galian bukan Logam                                                      | 8,28        | 4,53        | 2,10        | 5,50        | 3,24        |
| 11. | Industri Logam Dasar                                                                    |             |             |             |             |             |
| 12. | Industri Barang Logam, Komputer, Barang Elektronik, Optik, dan Peralatan Listrik        | 11,31       | 6,39        | 6,02        | 9,36        | 4,94        |
| 13. | Industri Mesin dan Perlengkapan YTDL                                                    | 0,15        | 0,11        | 0,39        | 5,67        | 1,36        |
| 14. | Industri Alat Angkutan                                                                  | 0,30        | 0,62        | 0,59        | 3,40        | 1,40        |
| 15. | Industri Furnitur                                                                       | 0,62        | 3,83        | 1,47        | 4,41        | 2,33        |
| 16. | Industri Pengolahan Lainnya, Jasa Reparasi dan Pemasangan Mesin dan Peralatan           | 0,18        | 0,85        | 1,63        | 5,67        | 1,82        |

Sumber: Pusat Badan Statistik Kabupaten Bangkalan 2017.

Dari tabel tersebut dapat dilihat bahwa industri makanan dan minuman menempati posisi 15 terbesar dari beberapa industri yang ada di Kabupaten Bangkalan. laju pertumbuhan industri makanan dan minuman dari tahun 2013-2016 mengalami kenaikan sedangkan pada tahun 2017 industri makanan dan minuman laju pertumbuhannya menurun sebesar 0,70%, Pada tahun 2016 laju pertumbuhan

nya sebesar 8,70% dan pada tahun 2017 menjadi 8,00%. Dalam industri makanan dan minuman terdapat beberapa industri didalamnya, salah satunya adalah industri jamu tradisional. Pengembangan industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan ini tidak lain karena adanya bahan baku yang berkualitas dan penikmat jamu tradisional juga banyak. Akan tetapi pengembangan industri jamu tradisional belum maksimal, karena berjalannya industri jamu tradisional tidak diiringi dengan penambahan kualitas produksi sehingga hasil produksi tidak bertambah. Dengan adanya pemanfaatan bahan baku yang berkualitas, teknologi, dan pemasaran industri jamu di Kabupaten Bangkalan akan berkembang lebih cepat.

Dalam upaya mengembangkan industri jamu tradisional tersebut, banyak berbagai kendala yang dialami oleh industri jamu tradisional baik dari lingkungan eksternal maupun lingkungan internal industri jamu. Lingkungan dapat menjadi peluang yang dapat di manfaatkan atau sebagai ancaman yang harus di hadapi oleh industri jamu tradisional, sedangkan lingkungan internal dapat menjadi kekuatan yang bisa di manfaatkan atau kelemahan yang harus di antisipasi oleh industri jamu tradisional. Selain dari kendala tersebut ada kendala yang lainnya yaitu penerapan strategi yang kurang tepat dan sesuai dengan posisi industri jamu tradisional. Penggunaan kebijakan strategi yang tepat dan benar dapat membantu industri jamu tradisional untuk berkembang.

Produktivitas yang meningkat dan pencapaian yang maksimal dalam industri jamu tradisional sangat diperlukan adanya upaya nyata. Kajian rutin dari pemangku kebijakan adalah salah satu upaya yang nyata yang perlu dilakukan agar kebijakan yang akan atau yang sudah ditetapkan oleh pemerintah tidak memberatkan pihak pengusaha. Sehingga para pelaku usaha maupun *stakeholder* terkait merasa diuntungkan mengingat nilai jual jamu tradisional semakain meningkat.

Dari latar belakang tersebut penulis ingin meneliti bagaimana strategi dalam mengembangkan industri jamu tradisional dengan judul “ANALISIS KEBIJAKAN STRATEGI PENGEMBANGAN INDUSTRI JAMU TRADISIONAL DI KABUPATEN BANGKALAN”.

### **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian yang dijabarkan dalam latar belakang di atas, maka selanjutnya dapat dirumuskan beberapa rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kebijakan strategi pemerintah daerah untuk pengembangan industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan?
2. Bagaimana kesesuaian kebijakan strategi pemerintah dengan kondisi industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan saat ini?

### **1.3 Tujuan Penulisan**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, maka selanjutnya dapat dirumuskan tujuan penulisan sebagai berikut:

1. Mengetahui kebijakan strategi pemerintah daerah untuk pengembangan industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan.
2. Mengetahui kesesuaian kebijakan strategi pemerintah dengan kondisi industri jamu tradisional di Kabupaten Bangkalan saat ini.

### **1.4 Manfaat Penelitian**

Berdasarkan adanya penelitian ini, maka peneliti mengharapkan adanya manfaat sebagai berikut:

### 1. Praktis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi bagi instansi untuk menentukan strategi pengembangan industri jamu tradisional, sehingga dapat memperbaiki kelemahan dalam mengembangkan usahanya dan dapat mempertahankan kemajuan yang telah dicapai.

### 2. Teoritis

Penelitian ini dapat digunakan sebagai dasar dan referensi untuk penelitian selanjutnya yang lebih mendalam mengenai kebijakan strategi pengembangan industri jamu tradisional.

## 1.5 Sistematika Penulisan

### BAB I: Pendahuluan

Bab ini mengemukakan latar belakang, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

### BAB II: Landasan Teori

Bab ini berisi tentang uraian teori-teori yang di pilih dari berbagai sumber dan dipakai sebagai bahan acuan dalam melakukan penelitian strategi pengembangan industri jamu di kabupaten Bangkalan. Selain itu, terdapat penelitian terdahulu yang di gunakan sebagai referensi untuk penelitian ini dan kerangka pemikiran yang di gunakan untuk penelitian ini.

### BAB III: Metodologi Penelitian

Bab ini menjelaskan mengenai variabel penelitian dan definisi operasional, penentuan sampel penelitian, jenis dan sumber data, metode pengumpulan data, serta metode analisis yang di gunakan untuk memberikan jawaban atas permasalahan yang ada.

#### BAB IV: Pembahasan

Bab ini berisi tentang diskripsi objek penelitian, analisis data yang menjelaskan estimasi serta pembahasan yang menjelaskan interpretasi dan pembahasan hasil penelitian

#### BAB V: Penutup

Bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran dari hasil penelitian yang berisi tentang hasil analisa dan pembahasan pada bab-bab sebelumnya. Kemudian berisi tentang saran-saran untuk penelitian lebih lanjut.